

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai faktor penyebab maupun kendala masih banyak ditemukan di lapangan, terutama karena ketidakadilan terhadap kaum miskin yang kerap terjadi, baik di tingkat lokal maupun internasional¹. Persoalan kemiskinan senantiasa menjadi masalah besar yang terus berlangsung dalam perjalanan sejarah Indonesia sebagai sebuah Negara. Pada dasarnya, seseorang disebut miskin ketika hidup dalam berbagai keterbatasan, tidak memiliki harta yang memadai, serta umumnya tinggal dan menjalani kehidupan di lingkungan yang kurang layak atau kumuh.²

Hidup dalam kemiskinan bukanlah suatu impian atau cita-cita dari semua orang. Namun, kemiskinan adalah suatu realitas hidup yang harus dilalui dan dijalani dalam kehidupan manusia. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, dan kondisi tersebut pada akhirnya memunculkan beragam persoalan yang cukup kompleks. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah persoalan yang sederhana, melainkan sebuah realitas yang saling berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, maupun budaya.

¹ Aris Santoso, *Ketidakadilan, Kesenjangan, dan Ketimpangan: Jalan Panjang Menuju Pembangunan Berkelanjutan Pasca-2015* (INSISTPress, 2013).

² Miftakhul Ihwan I., "Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin," *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement)* 5, no. 1 (2022):

Di beberapa tempat di Toraja masih hangat dibicarakan mengenai kemiskinan, terutama karena kondisi tersebut masih nyata dirasakan oleh sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toraja Utara tahun 2023, tercatat sekitar 29,14 ribu penduduk di Toraja Utara berada dalam kategori miskin (Badan Pusat Statistik, 2024). Sementara itu, di Kabupaten Tana Toraja, jumlah penduduk miskin pada tahun 2024 mencapai sekitar 26,30 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka ini menunjukkan wilayah tersebut masih menghadapi tantangan ekonomi yang cukup besar, di mana sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka.

Melihat persoalan ini, gereja dihadapkan pada situasi tersebut, di mana panggilan untuk menjadi "suara bagi yang tidak bersuara" (Mikha 6:8) bertemu dengan realitas ketidakmampuan struktural dalam menangani kemiskinan. Dengan kondisi ini, gereja sering kali berada di antara idealisme panggilan iman dan keterbatasan dalam praktik pelayanan di lapangan. Dalam situasi tersebut gereja tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi juga berani melakukan pembaruan dalam cara berpikir dan bertindak.³ Dengan gereja perlu mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih kontekstual, yang tidak hanya

³ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (BPK Gunung Mulia, 2010).

bersifat karitatif atau bantuan sesaat, tetapi juga bersifat tranformasional dan mengarah pada pemberdayaan yang mampu memulihkan.⁴

Kemudian mengenai persoalan tersebut, penulis mengadopsi teori Gustavo Gutierrez. Teologinya lahir dari pergumulan bersama masyarakat Amerika Latin yang mengalami penindasan dan eksploitasi di tanah mereka sendiri. keselamatan dan pembebasan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemikirannya tidak muncul begitu saja, melainkan berangkat dari refleksi kritis terhadap realitas penindasan dan ketidakadilan, khususnya yang dialami oleh masyarakat tertindas. Bagi Gutierrez, keselamatan memang bersifat universal, tetapi bukan sesuatu yang pasif atau abstrak, melainkan hadir dan bekerja secara nyata dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia.

Menurut Gutierrez, kehadiran kaum miskin dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menjadi sebuah tuntutan nyata agar terjadi perubahan sosial yang sungguh-sungguh, sehingga keadilan dapat dirasakan secara merata oleh semua masyarakat.⁵ Kaum miskin dipandang sebagai subjek teologi yang memegang peran penting dalam mengungkapkan kehadiran Allah dan menuntut aksi pembebasan yang konkret dari gereja dan masyarakat. Lebih dari itu, Gutierrez menyoroti bahwa memberikan bantuan secara langsung kepada mereka yang tertindas bukan hanya tindakan sosial biasa, melainkan

⁴ Yesaya Bangun Ekoliesanto., "Dari Karitatif Ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025).

⁵ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017).

bagian dari upaya pembebasan terhadap orang yang tertindas, dalam hal ini kaum miskin.

Salah satu daerah di Toraja yang masih terdapat beberapa anggota masyarakat miskin yaitu Rembon. Rembon adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Toraja. rembon terletak di Toraja bagian Barat. Kemudian, Rembon terdiri dari beberapa tempat yang di sebut lembang, kemudian dusun, salah satunya adalah Lembang Kayuosing, dusun Kayuosing. Seperti daerah Toraja pada umumnya Kayuosing pun masih terdapat beberapa anggota masyarakat yang tergolong dalam kurang mampu atau miskin.

Jemaat Kayuosing yang berada di Lembang Kayuosing, yang sebagian anggota jemaat masih mengalami keterbatasan ekonomi. Pada umumnya mereka menggantungkan hidup pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan. Namun, ketergantungan pada sektor ini sering kali membuat pendapatan mereka tidak stabil, karena sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, dan hasil panen.

Selain itu adanya beberapa anggota jemaat yang tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat pula anggota jemaat lanjut usia yang hidup sendiri, serta beberapa di antaranya merupakan janda dan duda yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang kurang mampu. Keadaan ini memperlihatkan bahwa jemaat tidak hanya bergumul dengan persoalan

ekonomi secara pribadi, tetapi juga menghadapi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dan ditangani secara bersama-sama.

Kemudian dari sini penulis memiliki ketertarikan untuk membahas akan bagaimana peran Gereja Toraja Jemaat Kayuosing (pendeta, dan diaken) dalam upaya penanggulangan kemiskinan, terhadap beberapa anggota jemaat Kayuosing yang masih mengalami keterbatasan ekonomi dalam hal ini kaum miskin.

Berdasarkan observasi awal peneliti, dusun kayuosing, lembang kayuosing, masih menjadi kenyataan yang dialami oleh sebagian anggota jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh beberapa keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya. Sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan.

Ada beberapa penelitian yang membahas sekaitan dengan misi pembebasan dalam menangani kemiskinan, pertama penelitian Nadia V. Tataung, Yolanda N. Palar tentang “Membebaskan Yang Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Terhadap Kemiskinan”.⁶ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam kerangka teologi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez itu penting dalam upaya mengatasi kemiskinan. Gereja-gereja yang sungguh-sungguh menjalankan prinsip-prinsip pembebasan

⁶ Nadia Tataung and Yolanda N. Palar, “Membebaskan Yang Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Terhadap Kemiskinan,” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 4, no. 1 (2024): 56–68.

terbukti mampu menghadirkan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan. Selain itu, gereja juga berperan dalam memberi harapan serta dukungan kepada kaum miskin dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih layak dan bermartabat.

Kedua, penelitian menyangkut “Dari Altar ke Jalan: Peran Gereja Katolik dalam Gerakan Pembebasan dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia” oleh “Theodorus Hariduar Kanda, Wilhelmus Kerau, Krispinus J. G. Saputra” yang fokus penelitiannya bahwa teologi kontekstual muncul dari kepedulian terhadap keadaan nyata yang dialami oleh umat, yang sering kali bergumul dengan berbagai persoalan kehidupan seperti masalah sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Teologi tidak hanya berbicara pada tataran pemikiran, tetapi juga menjadi bentuk perenungan iman yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari, sehingga mendorong gereja untuk hadir dan terlibat secara langsung. Dalam hal ini, pemikiran Gustavo Gutierrez yang menyoroti kemiskinan dan Jurgen Moltmann yang menekankan harapan memperlihatkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk bertindak secara nyata.

Meskipun terdapat studi mengenai peran Gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, namun Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat secara spesifik peran Gereja Toraja Jemaat Kayuosing dalam konteks misi pembebasan Gustavo Gutierrez yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tidak seperti penelitian terdahulu yang cenderung bersifat umum atau deskriptif, kajian ini berfokus pada praktik nyata

gereja lokal dalam upaya penanggulangan kemiskinan secara partisipatif dan kontekstual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada implementasi misi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dalam peran Gereja Toraja Jemaat Kayuosing terhadap upaya penanggulangan kemiskinan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah; Bagaimana implementasi misi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dalam peran Gereja Toraja Jemaat Kayuosing terhadap upaya penanggulangan kemiskinan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, fokus penelitian serta rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan penelitian ini adalah; Untuk menganalisis bentuk implementasi misi pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dalam peran Gereja Toraja Jemaat Kayuosing terhadap upaya penanggulangan kemiskinan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan konstribusi terhadap pengembangan studi misiologi kontekstual, khususnya dalam hal implementasi misi transformasional gereja di tengah realitas sosial seperti kemiskinan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Kayuosing dalam mengevaluasi dan mengembangkan pelayanan misi transformasional yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Pendahuluan dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang. Rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI: kajian teori yang meliputi, pengertian misi transformasional, pengertian kemiskinan, Teologi Pembebasan Kemiskinan Menurut Gustavo Gutierrez, landasan biblikal mengenai peran gereja terhadap kemiskinan, dan upaya gereja dalam menghadapi dan mengatasi kemiskinan.

BAB III METODE PENELITIAN: Dalam Bab Ini membuat jenis metode, lokasi, waktu, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik menganalisis data, teknik keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Dalam bab ini akan membahas mengenai pemaparan hasil penelitian dan analisa.

BAB V PENUTUP: Berisi uraian kesimpulan dan saran.